

# PANCASILA SEBAGAI PEMERSATU BANGSA: PERSPEKTIF PROTOKOL KELUARGA

Oleh  
Siswanto Masruri

Disampaikan Di Depan Peserta Seminar tentang  
Pancasila Sebagai Pemersatu Bangsa,  
Yogyakarta, Sabtu, 13 Juni 2020



Sebagai Bangsa: ada 4 Pilar yang harus kita pedomani: Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI, terutama ketika kita berada di Indonesia.

Sebagai Muslim: ada 2 pusaka abadi (Al-Quran dan As-Sunnah) yang jika kita pedomani, kita tidak akan tersesat, di mana pun kita berada, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia, sampai kapan pun.



Berdasarkan 4 pilar dan 2 pusaka abadi di atas:

Pemerintah, dari tingkat paling bawah sampai paling atas, telah berbuat banyak untuk bangsa, anak bangsanya (warga negara, umat beragama, kaum muslim khususnya).

Bangsa Indonesia (warga negara, umat beragama, kaum muslim khususnya), juga telah berbuat banyak untuk negara dan pemerintah Indonesia.



Kedudukan konstitusional Pancasila sebagai dasar negara sudah final. Sebagai sebuah ideologi modern, yang muncul pada zaman modern, dan dirumuskan oleh seorang atau sekelompok orang yang berwawasan modern, Pancasila merupakan ideologi yang dinamis dan terbuka, tidak perlu tafsir tunggal untuk selamanya (once for all).



Hari ini, Sabtu, 13 Juni 2020.

Sekitar 2 minggu yang lalu, 75 tahun lalu, di negeri ini ada peristiwa besar dan bersejarah.

Sekitar 10 hari yang akan datang, 75 tahun yang lalu, di negeri ini juga ada peristiwa besar dan bersejarah.

Sekitar 2 bulan yang akan datang, 75 tahun yang lalu, di negeri ini juga ada peristiwa besar dan bersejarah.

Kita boleh flashback sebentar tapi tidak perlu romantis dan dibesar-besarkan.



Saat ini, bukan waktunya lagi untuk bicara tentang peristiwa besar dan bersejarah itu.

Tidak perlu bicara lagi tentang kapan Pancasila lahir? Lahir sebagai ideologi negara, dasar negara, falsafah negara, common philosophical ground, titik temu, atau kalimatun sawa' ?

Siapa saja yang berjasa melahirkan? Untuk apa dia lahir? Akan dibawa ke mana?

Siapa saja yang pernah dan akan merongrong Pancasila? Siapa saja yang memiliki tafsir sendiri tentang Pancasila, bahkan punya pikiran lain tentang Pancasila?



Saat ini, tidak relevan lagi untuk mengatakan: "saya lah yang paling Pancasila", sementara yang lain tidak; juga tidak waktunya lagi untuk adu kekuatan, bicara kuat-kuatan, bicara mayoritas-minoritas karena semuanya itu akan wasting time dan la yanfa' bil marrah.



Kita ini menjadi kuat karena kita memiliki budaya "Gotong Royong", "Kerja Bersama" (bukan kerja sama). Dan inti Pancasila adalah "Gotong Royong". "Gotong" artinya "kerja" dan "Royong" artinya "bersama". Jadi, "kerja bersama", bukan "kerja sama".

Kalau "kerja sama", yang dikerjakan itu sama. Tapi, kalau "kerja bersama", yang dikerjakan itu tidak sama, tapi selaras. Kullun ya'malu 'ala syakilatihi, but working together. Inilah yang disebut selaras. Dan inilah yang akan menjadi modal utama menuju Persatuan Indonesia.



Tidak akan bicara beberapa issue “kontroversial” dan kurang bermanfaat, khususnya setelah 75 tahun merdeka.

Lebih fokus pada bagaimana mengamalkan Pancasila secara nyata dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dari strata masyarakat paling bawah sampai paling atas dengan Perspektif Protokol Keluarga.



Harta yang paling berharga  
adalah keluarga; Istana yang paling  
indah adalah keluarga; Puisi yang  
paling bermakna adalah keluarga;  
Mutiara tiada tara adalah keluarga

(Bunga Citra Lestari: HARTA  
BERHARGA/KELUARGA CEMARA  
(BUKAN NEPOTISME?))



Dalam pengamalan Pancasila secara nyata semua pihak, dari pejabat RT sampai Presiden sebaiknya agar memosisikan dan memerankan diri mereka sebagai orang tua, sebagai Ayah dan Ibu bagi anak-anak bangsanya, yang wajib bertanggungjawab atas pendidikan, kesejahteraan anak-anaknya, dan selalu mendoakan mereka agar menjadi imamnya orang-orang yang takwa (rabbana hab lana .... ).

Bagi rakyat Indonesia juga agar memosisikan dan memerankan diri mereka sebagai anak-anak yang saleh dan salehah yang selalu birrul walidain, menghormati orang tua, dan selalu mendoakan mereka (rabbana ighfir lana ... ).



Judul Lagu: Ayah

Tony Koeswoyo (Koes Plus), Rinto Harahap (The Mercys)  
Ebiet G. Ade (Titip Rindu Buat Ayah).

Judul Lagu: Mama

Edi Silitonga,  
Nike Ardila (Aku Ingin Pulang)  
Usman Bersaudara (Kasih Sayang Mama).

Judul Lagu: Ibu

Titik Sandora (Merantau/Oh Ibuku),  
Shaka (Oh Ibuku Engkaulah Wanita),  
Ebiet G. Ade (Nyanyian Rindu Buat Ibu),  
Mywood (Mother How Are You Today),  
Rhoma Irama (Keramat).

Judul Lagu: Anak

Bill & Brod (Anak Singkong)  
Gombloh & Arie Wibowo (Di Radio Ada Anak Singkong),  
Usman Bersaudara (Sorry Boy).



Dengan ilmu, hidup ini akan  
menjadi lebih menjadi mudah

Dengan seni, hidup ini akan  
menjadi lebih indah.

Dengan agama, hidup ini  
akan menjadi lebih terarah.

Dengan politik, hidup ini akan  
menjadi lebih terbelah



Sudah cukupkah dengan protokol keluarga itu? Untuk persatuan dan kesatuan bangsa tentu harus dimulai dari diri masing-masing anggota keluarga.

Filsafat Socrates: "Kenalilah dirimu dengan dirimu sendiri"

Manusia hendaknya mengenali dirinya sendiri; jangan membahas yang di luar dirinya, kembalilah kepada diri.



Alangkah indahnya jika kita mencari pengetahuan di dalam diri sendiri; dirinya itulah yang lebih dahulu dipelajari; jika telah selesai mempelajari dirinya, barulah mempelajari yang lain, from insider to outsider.

Man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu

Orang yang tidak mengenal dirinya dalam arti yang sebenarnya, berakibat pada tidak mengenal siapa dirinya itu.

